

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Asean Free Trade Area (AFTA) adalah sebuah kesepakatan perdagangan bebas dimana hanya akan ada satu pasar dan basis produksi dengan lima elemen utama yaitu aliran bebas barang, bebas jasa, bebas investasi aliran modal, dan aliran bebas tenaga kerja terampil, hal ini menunjukkan bahwa persaingan tenaga kerja akan menjadi semakin terbuka. Konsekuensinya tenaga kerja Indonesia harus mampu bersaing secara terbuka dengan tenaga kerja asing dari berbagai negara. Persaingan ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir dalam dunia kerja dan eksistensi proses produksi ataupun pelayanan jasa menuntut adanya sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Rendahnya SDM akan berakibat pada rendahnya daya saing bangsa di tengah-tengah peredaran global dalam segala aspek kehidupan. Sumber daya manusia sebagai pencipta dan pengembang serta pemakai teknologi harus selalu dan menciptakan suatu peningkatan kompetensi kerja profesional. Kompetensi kerja inilah yang harus dimiliki SDM Indonesia sebagai calon tenaga kerja yang akan bersaing dalam rangka merebut pasar kerja di negara sendiri. Tenaga kerja Indonesia harus kompetitif dan berwawasan luas dalam penguasaan teknologi terbaru, selain itu pengetahuan tentang keselamatan dan kesehatan kerja juga sangat penting karena dapat menghindari kerugian yang diakibatkan oleh kecelakaan kerja.

Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) erat kaitannya dengan peningkatan produktivitas kerja, sebab dengan tingkat K3 yang tinggi, kecelakaan-kecelakaan yang terjadi menjadi penyebab sakit, cacat, maupun kematian dapat dikurangi dan ditekan sekecil-kecilnya sehingga pembiayaan dan kegiatan yang tidak perlu dapat dihindari. Tingkat K3 yang tinggi tentunya akan menciptakan kondisi yang dapat meningkatkan produktivitas seperti kenyamanan, kesehatan, dan kegairahan dalam bekerja. Iskandar (2012, hlm. 1) menyatakan bahwa:

Di era globalisasi terutama menghadapi persaingan perdagangan internasional, asas penerapan K3 merupakan syarat utama yang berpengaruh besar terhadap nilai investasi, kualitas dan kuantitas produk, kelangsungan usaha perusahaan serta daya saing sebuah negara. Dalam hal ini tentunya K3 merupakan sebuah investasi yang harus diperhatikan oleh sebuah perusahaan, karena dengan menerapkan K3 pada sebuah perusahaan dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas produk serta dapat meningkatkan daya saing sebuah negara.

K3 adalah segala upaya untuk mengendalikan risiko yang berkaitan dengan kegiatan kerja guna terciptanya tempat kerja yang aman, efisien, dan produktif. Tujuan keselamatan kerja adalah melindungi tenaga kerja atas hak keselamatannya dalam melakukan pekerjaan untuk kesejahteraan hidup dan meningkatkan produksi serta produktivitas masyarakat, menjamin keselamatan setiap orang lain yang berada di tempat kerja serta menjamin sumber produksi dipelihara dan dipergunakan secara aman dan efisien (Suma'mur, 1989, hlm. 2). K3 merupakan instrumen yang memproteksi pekerja, perusahaan, lingkungan hidup, dan masyarakat sekitar dari bahaya akibat kecelakaan kerja. Perlindungan tersebut merupakan hak asasi yang wajib dipenuhi oleh perusahaan.

Tingkat kecelakaan kerja dan berbagai ancaman K3 di Indonesia masih cukup tinggi. Pada tahun 2007 menurut Jamsostek dalam Ramli (2013, hlm. 1) tercatat 65.474 kecelakaan yang mengakibatkan 1.451 orang meninggal, 5.326 orang cacat tetap dan 58.697 orang cidera. Iskandar (2013, hlm. 1) menyatakan bahwa jumlah angka kecelakaan kerja masih cukup tinggi, pada Tahun 2011 tercatat 96.314 kasus dengan korban meninggal 2.144 orang dan mengalami cacat sebanyak 42 orang, diperkirakan kerugian akibat kecelakaan mencapai 280 triliun rupiah per tahun. Kecelakaan tidak terjadi begitu saja, kecelakaan kerja diakibatkan oleh beberapa faktor penyebab diantaranya kecelakaan terjadi atas kehendak Tuhan (*pure chance theory*), kecelakaan terjadi karena sifat-sifat pribadinya yang cenderung untuk mengalami kecelakaan (*accident phone theory*), kecelakaan karena faktor peralatan, lingkungan dan manusia pekerja (*three main factors theory*), kecelakaan yang disebabkan oleh kondisi berbahaya dan perbuatan berbahaya

(*two main factors theory*), dan kecelakaan yang terjadi disebabkan oleh faktor manusia (*human factor theory*). Penelitian yang dilakukan oleh Departemen Tenaga Kerja bahwa kecelakaan kerja banyak dialami pada usia 20-30 tahun (usia produktif kerja).

Data temuan tersebut dapat dijadikan sebagai informasi bagi semua kalangan, khususnya para praktisi pendidikan. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah sebuah lembaga pendidikan yang berperan dalam mencetak tenaga kerja terampil siap pakai dan siap latih berdasarkan spesialisasi studi keteknikannya. Pembelajaran K3 menjadi pengetahuan dasar yang diajarkan di SMK pada keahlian produktif khususnya bidang keahlian otomotif. Hal ini dimaksudkan untuk membiasakan peserta didik berperilaku aman, efisien dan produktif. Heinrich dalam Ramli (2013, hlm. 35) mengemukakan; 1) bahwa setiap kecelakaan pasti ada sebab akibatnya, tidak ada kejadian apapun yang tanpa sebab sebagai pemicunya; 2) jika faktor penyebab tersebut dihilangkan, maka dengan sendirinya kecelakaan dapat dicegah. Atas dasar tersebut, maka Heinrich berpendapat setiap kecelakaan dapat dicegah, salah satunya dengan pelatihan.

Bambang Triatmidi (2010) menuliskan bahwa, ada kontribusi pemahaman guru terhadap pelaksanaan K3 pada pembelajaran di bengkel otomotif. Hal tersebut menjelaskan bahwa pengarahannya dan penyampaian tentang K3 oleh guru atau instruktur dapat mempengaruhi sikap dan kebiasaan siswa praktik di bengkel. Lain halnya penelitian yang dilakukan oleh T. Lestari dan Erlin Trisyulianti (2007) menuliskan, hubungan antara K3 dengan Produktivitas kerja karyawan adalah positif, sangat nyata, dan berkorelasi kuat. Semua faktor K3 memiliki hubungan yang positif, sangat nyata, dan berkorelasi kuat dengan produktivitas kerja karyawan. Pengawasan dan disiplin memiliki nilai korelasi tertinggi menunjukkan bahwa faktor ini memiliki hubungan yang paling kuat dengan produktivitas kerja dibandingkan dengan faktor-faktor lainnya. Kemudian diikuti oleh peningkatan kesadaran K3, kontrol lingkungan kerja, pelatihan keselamatan, dan publikasi keselamatan kerja memiliki nilai korelasi rendah. Penelitian ini

menjelaskan bahwa dengan menerapkan K3 di lingkungan kerja maka produktivitas seorang pekerja dapat lebih optimal. Kedua penelitian tersebut membuktikan bahwa pentingnya pengetahuan tentang K3. Hal senada diungkapkan oleh Matthew Hallowell (2011, hlm. 7) bahwa, hubungan antara keselamatan kerja dan produktivitas saling terkait.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di SMK Pesantren Ciwaringin kebijakan dan pembelajaran K3 masih sebatas program, guru belum maksimal menerapkan K3 di bengkel sehingga pemahaman siswa terhadap K3 masih sering diabaikan seperti penggunaan alat sesuai SOP masih diabaikan, tidak terdapat alat pelindung diri, belum terdapat UKS, belum terdapat kotak P3K di bengkel, belum terdapat tata tertib di bengkel, belum terdapat poster-poster K3 di bengkel, dan belum diterapkan bagaimana cara menangani bahaya yang terjadi pada saat praktik. Hal ini bisa mempengaruhi pada kurangnya pemahaman siswa terhadap cara kerja praktik di bengkel yang sesuai prosedur, diantaranya cara kerja pembongkaran, perbaikan, pemasangan baterai, dan sistem pengapian, serta penggunaan alat ukur.

Hasil wawancara dengan guru produktif di SMK Pesantren Ciwaringin, guru belum menggunakan job sheet, guru masih mengalami kesulitan mengatur waktu praktik, guru masih belum mampu mengelola pembelajaran K3 yang terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran praktik, dan guru masih mengalami kesulitan dalam mengawasi kegiatan praktik. Hal tersebut berdampak pada pemahaman siswa terhadap materi K3, hal ini dapat terlihat dari nilai siswa untuk mata pelajaran produktif khususnya mata pelajaran keselamatan dan kesehatan kerja lingkungan hidup (K3LH) yang masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) 75 dan siswa masih sering mengabaikan K3 dalam kegiatan praktik di bengkel maupun sehari-hari. Implementasi K3 dalam kegiatan praktik produktif di bengkel sangatlah penting.

Mengacu hal tersebut, implementasi K3 dalam pembelajaran praktik produktif belum berjalan dengan baik. Implementasi yang dimaksud dalam

hal ini adalah penerapan mata pelajaran K3LH sebagai mata pelajaran dasar teknik belum maksimal terintegrasi dengan pembelajaran praktik di bengkel, sehingga akan berpengaruh pada kebiasaan siswa yang mengindahkan prosedur K3. Hal ini tentunya akan mempengaruhi produktivitas dan efektivitas kerja.

Setelah menyebar angket pra penelitian kepada 80 siswa, diperoleh data bahwa 91% siswa senang belajar praktik di bengkel. Sebagian besar siswa (53%) menyatakan bahwa dalam pembelajaran praktik, siswa kadang-kadang diberi pemahaman tentang K3 sebelum praktik dimulai, dan 32 % siswa menyatakan tidak pernah. Siswa yang merasa telah diberi pengarahan tentang K3 sebelum pembelajaran praktik dimulai menyatakan sangat berguna untuk meminimalisir kesalahan dalam penggunaan alat dan bahan kerja (sebanyak 61 %), dan sebanyak 38% menyatakan kadang-kadang. Siswa sebanyak 69% tertarik jika pemahaman K3 selalu diberikan ketika sebelum pembelajaran praktik dimulai. Hasil angket tersebut menjadi asumsi dasar bahwa pembelajaran praktik di bengkel seharusnya dilakukan melalui perencanaan yang tidak mengindahkan unsur K3 sehingga dengan pembelajaran tersebut dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam melakukan praktik yang sesuai prosedur.

Berdasarkan uraian di atas penulis mencoba melakukan penelitian tentang bagaimana perencanaan, pelaksanaan, pengecekan dan tindakan K3 dalam kegiatan pembelajaran praktik di bengkel. Kegiatan praktik yang dimaksud adalah kegiatan siswa dalam melakukan pembongkaran, perbaikan, pemasangan baterai, dan sistem pengapian, serta penggunaan alat ukur sesuai prosedur K3, dengan demikian penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Implementasi K3 dalam Pembelajaran Praktik Produktif di Bengkel Otomotif SMK”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dibahas di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Perencanaan K3 seperti Kebijakan dan pembelajaran K3 yang dijalankan oleh sekolah bertujuan untuk memperoleh penghargaan dan sertifikat, padahal K3 adalah cerminan dari budaya atau kultur (*safety culture*) instansi atau organisasi, K3 harus menjadi nilai-nilai (*Value*) yang dianut dan menjadi landasan dalam pengembangan produktivitas kerja.
2. Belum diketahui keadaan sarana dan prasarana di bengkel, seperti belum diketahui keadaan alat pelindung diri untuk praktik di bengkel (sarung tangan, pakaian kerja, masker, dan lain-lain), belum terlihat adanya kotak P3K di bengkel, dan tidak terdapat ruang UKS.
3. Beberapa perilaku siswa pada saat praktik seperti penggunaan alat tidak mengindahkan prosedur K3.
4. Belum diketahui adanya Tata Tertib di Bengkel dan rambu-rambu K3 yang secara tertulis terpasang pada Bengkel .
5. Belum diketahui adanya sarana promosi atau sosialisasi implementasi keselamatan dan kesehatan kerja seperti poster, petunjuk, larangan, di bengkel.
6. Upaya penanganan dan pengawasan kecelakaan kerja belum dilakukan maksimal.
7. Belum ada informasi cara menanggulangi bahaya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, rumusan masalah yang diambil adalah: Bagaimana pengaruh Implementasi K3 terhadap Pembelajaran Praktik Produktif di bengkel otomotif SMK?

Penelitian ini dilaksanakan melalui dua tahap yaitu :

1. Pertama tahap eksplorasi dengan pertanyaan penelitian :
 - a. Bagaimana Perencanaan (*plan*) K3 terhadap pembelajaran praktik produktif?
 - b. Bagaimana Pelaksanaan (*do*) K3 terhadap pembelajaran praktik produktif?
 - c. Bagaimana Hambatan K3 terhadap pembelajaran praktik produktif?
2. Kedua tahap eksperimen dengan pertanyaan penelitian :

- a. Bagaimana kemampuan kognitif siswa, meliputi pengetahuan dan pemahaman K3 ketika praktik di bengkel?
- b. Bagaimana kemampuan afektif siswa, meliputi nilai diri dan sikap responsif menanggapi K3 ketika praktik di bengkel?
- c. Bagaimana kemampuan psikomotorik siswa, meliputi keterampilan dalam merakit dan membongkar suatu komponen sesuai K3 ketika praktik di bengkel?
- d. Bagaimana pengaruh implementasi K3 terhadap pembelajaran praktik produktif di bengkel?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, penelitian ini mempunyai tujuan :

1. Pertama Mengeksplorasi dan mendeskripsikan :
 - a. Perencanaan (*plan*) K3 terhadap pembelajaran praktik produktif.
 - b. Pelaksanaan (*do*) K3 terhadap pembelajaran praktik produktif.
 - c. Hambatan K3 terhadap pembelajaran praktik produktif.
2. Kedua Menganalisis hasil eksperimen implementasi K3 pada :
 - a. Kemampuan kognitif siswa, meliputi aspek pengetahuan dan pemahaman K3 ketika praktik di bengkel.
 - b. Kemampuan afektif siswa, meliputi aspek nilai diri dan sikap responsif menanggapi K3 ketika praktik di bengkel.
 - c. Kemampuan psikomotorik siswa, meliputi aspek keterampilan dalam merakit dan membongkar suatu komponen sesuai K3 ketika praktik di bengkel.
 - d. Pengaruh implementasi K3 terhadap pembelajaran praktik produktif di bengkel.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik teoretis maupun praktis. Manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan dunia pendidikan terutama dalam kaitannya dengan implementasi K3 di bengkel sekolah.
- b. Hasil penelitian lebih mendukung teori-teori yang telah ada sehubungan dengan masalah yang dikaji dalam penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan sebagai tambahan bekal untuk terjun dalam dunia kerja dan masyarakat.
- b. Bagi sekolah, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam upaya meningkatkan kesadaran K3 dalam praktik produktif di bengkel sekolah.
- c. Bagi guru, memberi masukan khususnya untuk guru mata pelajaran produktif mengenai keselamatan dan kesehatan kerja di bengkel.